

PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL ANAK BINAAN MELALUI PROGRAM BIMKEMAS DI LKPA KELAS II PALU

Hakimuddin¹, Jusmiati², Abdul Manab³

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu^{1,2,3}

Hakimuddin@uindatokaramapalu.ac.id¹, jusmiati@uindatokaramapalu.ac.id²,

abdulmanab@uindatokaramapalu.ac.id³

ABSTRACT

Children in conflict with the law require holistic guidance to support the process of rehabilitation and social reintegration. One of the crucial aspects in this process is the guidance division within the Juvenile Correctional Facility (Lembaga Pembinaan Khusus Anak/LPKA), which plays a significant role in shaping the social behavior of juvenile inmates. This study aims to examine how the process of social behaviour formation is carried out through the guidance programs implemented at LPKA Class II Palu. This research employed a qualitative method with a case study approach, using observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. The findings reveal that LPKA Class II Palu organizes various guidance programs, including formal and non-formal education, independence training, personality development, as well as religious and vocational activities. These programs contribute to fostering discipline, responsibility, cooperation, and the readiness of juvenile inmates to reintegrate into society. The implication of this study emphasizes the importance of strengthening the guidance division at LPKA as a strategic effort to support the social rehabilitation process, enabling juveniles to return to society with more positive and constructive behavior.

Keywords: juvenile inmates, LPKA, social behavior formation, guidance, social rehabilitation.

ABSTRAK

Anak yang berhadapan dengan hukum memerlukan pembinaan yang bersifat holistik guna mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Salah satu aspek penting dalam proses tersebut adalah bidang pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang berperan dalam membentuk perilaku sosial anak binaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pembentukan perilaku sosial anak binaan di LPKA Kelas II Palu melalui program-program pembinaan yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPKA Kelas II Palu melaksanakan berbagai program pembinaan, meliputi pendidikan formal dan non-formal, pembinaan kemandirian, pembinaan kepribadian, serta kegiatan keagamaan dan keterampilan. Program-program tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kesiapan anak binaan untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan bidang pembinaan di LPKA sebagai upaya strategis untuk mendukung proses rehabilitasi sosial anak, sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih positif dan konstruktif.

Kata Kunci: Anak binaan, LPKA, pembentukan perilaku sosial, pembinaan, rehabilitasi sosial.

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang tidak hanya memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan, tetapi juga menentukan kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam masyarakat (Derung, 2018). Perilaku sosial ini dapat didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan atau respons anak yang muncul dalam interaksi dengan individu lain atau kelompok, yang mencerminkan kemampuan beradaptasi, bekerja sama, menghargai norma, serta menunjukkan empati dan tanggung jawab sosial (Mahardika, 2014). Selain itu, perilaku sosial juga mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dan menunjukkan empati (Mustafa, 2011). Namun perilaku sosial ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, khususnya bagi anak-anak binaan yang ada di lembaga kemasyarakatan. Mereka tidak hanya menghadapi stigma sosial, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal dalam aspek kepribadian dan kemandirian (Kurniawan et al., 2025). Padahal, kedua aspek tersebut sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan adaptif ketika mereka kembali ke Masyarakat (Widodo, 2020).

Data Ditjen Pemasyarakatan Kemenkumham (2023) mencatat lebih dari 2.000 anak berada di LPKA di seluruh Indonesia, dengan sebagian besar kasus meliputi pencurian, narkotika, dan pelanggaran UU Perlindungan Anak (Fardian & Santoso, 2020). Stigma sosial, keterbatasan akses pendidikan, dan kurangnya dukungan keluarga menjadi hambatan utama pembentukan perilaku sosial yang positif. Anak yang berhadapan dengan hukum dan menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai tantangan sosial dan psikologis. Anak-anak ini sering kali menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk stigma sosial, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Pembentukan perilaku ini tidak hanya penting untuk keberhasilan reintegrasi sosial anak setelah bebas, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan sistem pemasarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi, bukan sekadar hukuman (Mitro Subroto, 2024; Maghfiroh & Lewoleba, 2024)

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pembinaan dalam membentuk karakter dan perilaku anak binaan dalam proses rehabilitasi. Fitriani (2023) menegaskan bahwa pendidikan keterampilan yang dipadukan dengan pembinaan moral efektif

membentuk perilaku prososial. Rohana & Wibowo (2021) menemukan bahwa bimbingan sosial di LPKA Tangerang berkontribusi signifikan pada pengurangan perilaku agresif anak binaan. Sementara itu, Nupus et al., (2020) menunjukkan bahwa pelatihan kecakapan hidup yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan sosial mampu meningkatkan perilaku prososial dan akhlak mulia anak narapidana. Hal senada juga ditemukan oleh Wardiansyah dkk. bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki peran penting untuk meningkatkan kemandirian anak untuk persiapan karier masa depan mereka baik melalui program kemandirian maupun dengan penguatan skill (Wardiansyah & Nurjannah, 2022).

Namun, studi yang memotret kontribusi spesifik program Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS) terhadap perilaku sosial di konteks lokal seperti LPKA Kelas II Palu masih terbatas. Satu satunya artikel yang juga meneliti tentang upaya pembinaan di LPKA kelas II Palu adalah penelitian Artha et al., (2022). Hanya saja penelitian Artha fokus pada efektifitas pembinaan residiwis anak tindak pidana pencurian. Sementara penelitian saya fokus pada pembinaan perilaku sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi lebih mendalam upaya pembentukan perilaku sosial pada anak melalui BIMKEMAS LPKA Kelas II Palu. Penelitian ini mendesak dilakukan karena fakta menunjukkan terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan kontribusi pembinaan *kemandirian* dan *kepribadian* terhadap pembentukan perilaku sosial anak binaan, khususnya di konteks lokal seperti LPKA Kelas II Palu. Sementara itu, pembinaan kemandirian melalui kerja bakti, olah raga dan mengikuti perlombaan serta pembinaan kepribadian melalui konseling, keterampilan sosil, motivasi, pendidikan karakter dan spiritual, telah menjadi bagian integral dari program pembinaan di LPKA tersebut.

Penelitian ini memiliki kontribusi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembentukan perilaku sosial anak binaan dengan menambahkan perspektif lokal melalui analisis program Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS) di LPKA Kelas II Palu, yang selama ini masih jarang diteliti. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana pembinaan kemandirian dan kepribadian dapat berkontribusi pada proses rehabilitasi sosial anak. Sementara secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembinaan yang lebih efektif, khususnya dalam menyiapkan anak binaan menghadapi

reintegrasi sosial. Dengan menyoroti praktik pembinaan di LPKA Kelas II Palu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pemasyarakatan anak di daerah lain untuk mengadopsi atau mengadaptasi pendekatan serupa, sehingga tujuan pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dapat tercapai secara lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam proses-proses yang terlibat dalam pembentukan perilaku sosial anak, bukan hanya pada hasil akhirnya. Studi kasus digunakan karena memberikan kesempatan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks nyata, termasuk latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi di dalam lembaga (Crowther & Lauesen, 2017). Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada upaya menggali secara komprehensif bagaimana program pembinaan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial anak binaan.

Lokasi penelitian ditetapkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu yang berlokasi di Kecamatan Birobuli, Palu Selatan, Kota Palu. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa LPKA Kelas II Palu merupakan salah satu lembaga yang aktif melaksanakan program pembinaan, baik kemandirian maupun kepribadian, melalui Bimbingan Kemasyarakatan (BIMKEMAS). Informan penelitian terdiri atas Kepala LPKA, staf pembina, serta anak binaan yang sedang menjalani masa pidana di LPKA Kelas II Palu. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program pembinaan maupun sebagai penerima program. Adapun profil informan yang dimaksud terdapat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Profil Informan Utama

NO	Nama	Usia	Jenis	Kasus	Sisa masa hukuman	
					Kelamin	
1	KH	16	Laki-laki	Pelanggaran norma kesusilaan	1 tahun	
2	IC	18	Laki-laki	Pelanggaran norma kesusilaan	6 bulan	
3	AR	18	Laki-laki	Pelanggaran norma kesusilaan	3 bulan	

Sumber: Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian "Pembentukan Perilaku Sosial Anak Binaan Melalui Program BIMKEMAS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu"

Tabel 2. Profil Informan Pendukung

No	Nama	Hubungan	Alasan Pemilihan
1	FU	Staf Pembinaan	Staf yang selalu mendampingi anak binaan dalam berbagai kegiatan bahkan lomba.
2	TF	Staf Pembinaan	Staf yang selalu mendampingi anak binaan dalam berbagai kegiatan bahkan lomba.
3	AY	Staf Pembinaan	Staf yang selalu mendampingi anak binaan dalam berbagai kegiatan bahkan lomba.
4	RA	Pimpinan	Pimpinan yang bertanggungjawab terhadap semua program anak binaan.

Sumber: Data dikumpulkan dari wawancara dengan informan dalam penelitian “Pembentukan Perilaku Sosial Anak Binaan Melalui Program BIMKEMAS di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu”

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun agar tetap terarah namun fleksibel mengikuti dinamika informasi yang muncul. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan anak binaan, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip, laporan kegiatan, serta dokumen resmi terkait pelaksanaan program BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu.

HASIL

Bentuk tindak pidana yang dilakukan oleh Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LKPA II Palu cukup beragam. Berdasarkan data yang ada bentuk tindak pidana yang terjadi meliputi pencurian dengan 7 kasus, penganiayaan 1 kasus, perlindungan anak dengan 13 kasus, narkotika dengan 3 kasus dan UU Darurat dengan 1 Kasus. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam bentuk tindak pidana yang dilakukan oleh anak berhadapan dengan hukum (ABH). Dari sepuluh jenis kasus yang teridentifikasi, kasus yang paling sering atau dominan dilakukan oleh anak-anak adalah kasus yang berkaitan dengan pelanggaran perlindungan anak, tindakan pencurian, serta penyalahgunaan atau penggunaan narkotika. Ketiga jenis kasus tersebut menonjol sebagai masalah utama yang dihadapi oleh ABH dalam konteks pelanggaran hukum.

Kasus hukum yang dialami oleh anak mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan sekitar. Dalam pada itu, sangat mendesak upaya pembinaan untuk membangun perilaku sosial yang positif sehingga tidak lagi terjadi tindak pidana selanjutnya. Melalui penelitian

secara langsung dan wawancara beberapa responden kunci, peneliti mendapatkan data di lapangan bahwa LPKA melalui bidang pembinaan BIMKEMAS telah melakukan berbagai program yang testruktur sebagai upaya untuk menumbuhkan dan menguatkan perilaku sosial anak secara berkelanjutan. Upaya tersebut terekam dalam beberapa hasil wawancara berikut ini.

Upaya Pembinaan Perilaku Sosial Anak di LPKA Kelas II Palu

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu membentuk perilaku sosial anak melalui dua program utama yaitu program untuk pengembangan kemandirian dan program kepribadian. Salah satu staf pembinaan LPKA kelas II Palu menyatakan bahwa program di BIMKEMAS sangat bervariasi, namun secara umum dapat dipetakan menjadi dua program besar yang di dalamnya terdapat banyak kegiatan, yaitu program kemandirian yang terkait dengan skill dasar dan program kepribadian. Keduanya menjadi titik tekan dan perhatian dalam pembinaan anak di LPKA palu. Kedua program tersebut menurutnya, sangat terkait dengan pemenuhan hak anak yang terkait dengan pendidikan, hak kebebasan dan beberapa hak yang lain. Program kemandirian sangat terkait dengan pendidikan keterampilan yang meliputi keterampilan minat dan bakat serta keseniaan. Sementara itu, program terkait dengan kepribadian mencakup pendidikan keagamaan, kepramukaan, dan juga yang terkait dengan pendidikan kesetaraan.

Pengembangan Kemandirian Anak

Program pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh BIMKEMAS mengajarkan anak binaan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun empati, dan belajar berkomunikasi dengan cara yang positif. Ini sangat membantu dalam membentuk perilaku sosial yang baik karena anak-anak atau remaja tersebut mulai sadar akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh KH anak binaan yang baru 1 bulan menjalani masa binaan:

“Kegiatan dari hari senin, kalau pagi apel pagi saja, habis itu kerja bakti di depan situ ada yang dikamar, kan dibagi-bagi tugas memang ada yang ba sapu di halaman.”

KH menceritakan pengalamannya setelah sebulan menjalani aktifitas dan kegiatan di lingkungan LPKA Kelas II Palu, KH juga menyatakan kalau tugas-tugas tersebut sudah dibagi kelompoknya dalam setiap kegiatan kebersihan. IC juga mengatakan dari hasil wawancara :

"Lebih dari positif, seperti Kerjasama gotong royong membersihkan halaman, membersihkan asrama atau kamar, membersihkan empang biasanya dipilih siapa yang disuruh membersihkan. Kayak misalnya posisi kolam disinikan ditutup jadi tidak sembarang orang masuk disana jadi dipilih orang yang lama saja yang kerja. Biasa tiap minggu kasih bersih kolam dan kitorang konsumsi juga ikan itu."

IC merasakan perubahan yang sangat positif setelah mendapatkan pembinaan dan BIMKEMAS oleh LPKA Kelas II Palu, seperti yang ia ceritakan di atas bahwa kegiatan yang mereka lakukan sangat produktif hingga membersihkan empang dimana itu adalah salah satu tindakan tanggung jawab, kerjasama dan kemandirian anak binaan. AR juga mengatakan dari hasil wawancara :

"Kalau bekerjasama paling dalam hal lomba begitu, keluar dari sini ada juga biasanya. Kegiatannya biasa di hotel kayak hadro begitu."

Kegiatan yang melibatkan kerjasama, terutama dalam konteks lomba atau kompetisi. Biasanya, setelah acara tersebut, kegiatan lainnya dilaksanakan di luar tempat asalnya, sering kali di hotel. Kegiatan di hotel ini bisa berupa acara seperti seminar, rapat, atau lomba yang dilakukan di sana. Selain itu, disebutkan juga tentang "hadro," yang kemungkinan merujuk pada kegiatan seni atau budaya, seperti hadrah, yang merupakan jenis seni tari atau musik tradisional Indonesia yang sering dipentaskan dalam acara-acara tertentu. Secara keseluruhan, ini menunjukkan adanya kolaborasi dalam penyelenggaraan lomba atau kegiatan yang diadakan di tempat-tempat seperti hotel, dengan tambahan unsur seni budaya sebagai bagian dari acara tersebut. FU salah satu staf pembinaan juga mengatakan bahwa:

"tahun kemarin kita hadirkan kegiatan pangkas rambut, perkebunan, perikanan pertanian dengan mebeler atau pertukangan. Semua kegiatan ini kita kerja sama dengan PKBM, PKBM itu selain memberikan pendidikan non formal mereka juga memberikan kesempatan untuk pelatihan keterampilan untuk meningkatkan soft skil. Misalnya kemarin itu 25 anak dan kita nilai misalnya si A sukanya pangkas rambut, si B sukanya ini dan seterusnya. Semua kelompok itu kita gabung misalnya yang suka pangkas rambut ada 10 orang, mebeler 10 orang begitu. Tapi tidak menutup kemungkinan semua akan dirolling biar mereka bisa mencoba, tapi yang kita utamakan dari 10 orang ini."

Kegiatan kemandirian yang dijelaskan oleh bapak FU salah satu staf pembinaan dan BIMKEMAS ialah kegiatan pangkas rambut, Perkebunan, perikanan, pertanian dan kegiatan lainnya yang menumbuhkan rasa kemandirian dan keterampilan anak binaan di LPKA Kelas II Palu. Kegiatan seperti itulah yang mendorong anak binaan di LPKA Kelas II Palu semakin

aktif dalam bersosial dengan sesama teman asrama maupun dengan tenaga pengajar dan staf. Sehingga membentuk perilaku sosial yang positif dan bermanfaat untuk diri mereka sendiri maupun sekitarnya.

Selain itu LPKA Kelas II Palu juga aktif dalam melaksanakan kegiatan olahraga untuk anak binaan, sehingga mereka tidak merasa jemu selama mereka berada di LPKA. Olahraga merupakan aktivitas fisik yang terstruktur dan sistematis dengan tujuan meningkatkan kebugaran, keterampilan motorik, serta membangun karakter individu. Dalam konteks pembinaan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), olahraga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan fisik, tetapi juga menjadi instrumen edukatif dalam membentuk kemandirian, disiplin, dan nilai-nilai sosial. Melalui kegiatan olahraga, anak binaan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter mereka.

Program Pengembangan Kepribadian

Sebagaimana di jelaskan bahwa selain kemandirian, salah satu perhatian besar LPKA kelas II Palu untuk meningkatkan perilaku sosial anak adalah pengembangan kepribadian. Pengembangan kepribadian erat kaitannya dengan regulasi diri yang di dalamnya meliputi pendidikan dan pengayaan terhadap nilai-nilai religius maupun dengan prinsip-prinsip hidup yang positif. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian menjadi sangat urgent khususnya di tengah maraknya tindak pidana akibat rusaknya mental dan kepribadian anak itu sendiri. Di tingkat pimpinan juga menyadari bahwa aspek kepribadian anak merupakan persoalan yang paling fundamental untuk dibenahi agar perilaku sosialnya membaik. Salah satu staf pembinaan menjelaskan bahwa:

“satu orang anak binaan kita sudah bisa hafalan juz 30, makanya pak kepala bilang dari dia punya keperibadian, amal, perkuat keagamaan itu yang paling utama dan didorong dengan kemandiriannya, pendidikannya.”

Program bimbingan keperibadian di LPKA Kelas II Palu berfokus pada kegiatan keagamaan yang pengajarannya langsung diambil oleh kalapas itu sendiri, dimana dari berfokus pemberian nilai keagamaan yang kuat akan membentuk keperibadian yang baik dan berakhhlak dan juga membentuk perilaku sosial yang baik untuk anak binaan itu sendiri. TF salah satu staf pembinaan juga mengatakan dari hasil wawancara:

“dengan menjalankan program-program itu, kita tidak bisa jalan sendiri. Makanya kita menggandeng banyak pihak, termasuk itu ada dari SKB untuk penjalanan Paket Setaraan, terus dari Kementerian Agama, dari kota maupun provinsi untuk pendidikan akhlak dan pendidikan beragama. Terus habis itu kita juga bekerjasama dengan UIN, terus kita bekerjasama juga untuk minat dan bakat mereka, itu kita bekerjasama dengan organisasi-organisasi luar, pemerhati anak juga, termasuk dengan pemenuhan hak-hak anak lainnya”

Dalam pelaksanaan program-program yang dirancang untuk pengembangan anak, terutama yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), kolaborasi dengan berbagai pihak menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Dari perspektif peneliti, hal ini mencerminkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai sektor untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Kerja sama dengan SKB untuk pelaksanaan Paket Setaraan menunjukkan pentingnya pendidikan non-formal sebagai alternatif yang memungkinkan anak mendapatkan akses pendidikan yang setara.

Keterlibatan Kementerian Agama, baik di tingkat kota maupun provinsi, dalam pendidikan akhlak dan beragama menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, kolaborasi dengan Universitas Islam Negeri (UIN) dalam pengembangan minat dan bakat memperlihatkan pemahaman bahwa pengembangan diri anak tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada potensi non-akademik mereka. Adapun kerjasama dengan organisasi-organisasi luar dan pemerhati anak memperkuat pemenuhan hak-hak anak, yang dalam konteks ini mencakup hak untuk berkembang secara optimal dalam segala aspek kehidupan. Kolaborasi antar lembaga ini menggambarkan pendekatan interdisipliner yang sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak di dalam sistem pembinaan.

Keterkaitan antara kolaborasi berbagai pihak dalam program-program di LPKA dengan pembentukan keperibadian anak sangat erat, karena setiap elemen yang terlibat memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung perkembangan karakter dan perilaku anak. Pembentukan keperibadian anak di LPKA tidak hanya mengandalkan satu aspek saja, melainkan melibatkan pendekatan multidimensional yang mencakup pendidikan, pembinaan moral, pengembangan bakat, serta pemenuhan hak-hak anak.

Sebagai kegiatan pembinaan keagamaan di LPKA Kelas II Palu untuk menumbuhkan iman dan toleransi. Anak-anak binaan yang beragama Islam mengikuti program menghafal

Juz 30 Al-Qur'an serta membaca Al-Qur'an secara mandiri. Kegiatan ini dipandu oleh Ustadz dan Ustadzah di Mushola LPKA Palu. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, anak binaan yang beragama Kristen mengikuti kegiatan ibadah pagi bersama Pendeta dan timnya di Ruang Belajar LPKA Palu. Ibadah pagi ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai religius serta memperdalam iman dan spiritualitas mereka (Dwi Yanto Putratama, 2025). Kepala LPKA Palu menekankan betapa pentingnya pembinaan keagamaan dalam proses pembinaan anak-anak binaan.

"Kami yakin bahwa dengan memberikan pendidikan agama yang berkualitas, anak-anak binaan dapat membangun karakter yang kokoh dan memiliki bekal yang memadai untuk kembali berintegrasi ke masyarakat," ungkap Kepala LPKA Palu.

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang aktif, anak binaan di LPKA Kelas II Palu semakin menumbuhkan sikap dan kepribadian yang positif dan humanis. Anak-anak ini juga menunjukkan sikap yang ramah dan disiplin kepada siapa saja yang berinteraksi dengan mereka. Seperti yang dikatakan oleh AR melalui wawancara bahwa:

"Kalau saya orang nya beda saya dari mereka yang di dalam, kita juga orang nya ada jadi maksudku itu janganlah kau mencuri sabun nya yang lain. Kalau semisal kau tidak punya ya ba bilang nanti saya kasih kau satu sabunku. Teman-teman yang lain ada juga yang main pukul begitu tapi kita biasa tahan mereka karena kalau satu salah ya salah semua dan otomatis kita kena hukuman semua nantinya"

Dalam pernyataan tersebut, terlihat adanya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai solidaritas, tanggung jawab kolektif, dan pengendalian diri yang diterapkan dalam interaksi sosial di lingkungan LPKA. Dari sudut pandang peneliti, pernyataan ini mencerminkan upaya individu untuk membedakan dirinya dari perilaku negatif yang mungkin terjadi di sekitarnya, seperti pencurian atau kekerasan fisik. Individu ini menunjukkan sikap moral yang mengutamakan kerjasama dan saling menghargai, dengan menawarkan solusi alternatif yang lebih positif, yakni memberikan bantuan atau berbagi jika ada kebutuhan.

Sikap ini juga mencerminkan pemahaman tentang konsekuensi sosial yang lebih luas, di mana tindakan satu individu dapat memengaruhi seluruh kelompok, sehingga penting untuk menahan diri agar tidak merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran sosial, di mana individu belajar dari pengalaman dan interaksi dengan

lingkungan sekitar, dan pada gilirannya, membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab serta menjaga keharmonisan dalam kelompok. sikap kepedulian sosial AR sangat baik semenjak mengikuti program keagamaan di LPKA Kelas II Palu demi membentuk karakter keperibadian anak yang positif sehingga dapat kembali ke masyarakat dengan baik.

Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan belajar formal dan non formal yang dilaksanakan di LPKA Kelas II Palu yang bekerja sama dengan PKBM Mulia Kasih dalam hal pemenuhan hak Pendidikan anak binaan. Dalam hal ini Pendidikan yang diberikan sama halnya dengan Pendidikan disekolah pada umumnya seperti mapel matematika, agama dan mata pelajaran lainnya yang dimana dengan pembelajaran ini dapat memberikan ilmu pengetahuan yang cukup kepada anak binaan agar kebutuhan akan ilmu pendidikan mereka terpenuhi sehingga dapat terbentuk pemikiran yang baik dan juga perilaku sosial yang positif. Seperti yang dikatakan oleh ibu AY selaku staf dan tenaga pengajar matematika dari hasil wawancara:

“Untuk perilaku sosialnya ya sama seperti anak-anak pada umumnya, interaksinya bagus. Cuman itu kadang mereka saling suka mengganggu satu sama lain tapi hal itu masih dalam batas wajar. Kalau untuk dikelas ada yang aktif ada yang tidak, terus dari berinteraksi dengan petugas dengan guru itu juga bagus ya tidak ada yang menyimpang”

Perilaku sosial anak binaan di LPKA secara umum menunjukkan karakteristik yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, baik dengan sesama maupun dengan pihak lain di lingkungan mereka. Dalam proses interaksi sosial, mereka mampu menjalin hubungan interpersonal yang relatif harmonis meskipun terdapat dinamika tertentu, seperti kecenderungan untuk saling mengganggu. Namun, perilaku tersebut masih dalam batas wajar dan dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan sosial mereka.

Di lingkungan kelas, terdapat variasi dalam tingkat partisipasi anak binaan. Sebagian menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran, sementara yang lain cenderung lebih pasif. Variasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kepercayaan diri, motivasi belajar, serta pengalaman pendidikan sebelumnya. Namun, secara umum, mereka tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing.

Selain itu, dalam interaksi dengan petugas dan tenaga pendidik, anak binaan menunjukkan sikap yang positif dan tidak memperlihatkan perilaku yang menyimpang. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik, menghormati otoritas, serta menunjukkan pemahaman terhadap norma dan aturan yang berlaku di lingkungan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berada dalam situasi pembinaan, mereka tetap memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, perilaku sosial anak binaan di LPKA mencerminkan adanya potensi perkembangan yang positif. Meskipun terdapat beberapa dinamika dalam interaksi sosial mereka, hal tersebut masih dalam tahap yang wajar dan dapat diarahkan melalui pendekatan yang tepat. Interaksi yang baik dengan sesama, tenaga pendidik, serta petugas menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkembang secara sosial dan emosional dalam lingkungan pembinaan (Artha et al., 2022).

Kegiatan keagamaan dan pendidikan di LPKA berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak binaan melalui internalisasi nilai moral, disiplin, dan keterampilan sosial. Kegiatan keagamaan menanamkan nilai-nilai spiritual, empati, serta kontrol diri, sementara pendidikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Interaksi dalam kedua aktivitas ini membantu anak binaan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, tenaga pendidik, dan petugas pembina. Dengan demikian, melalui pembinaan yang terarah, anak binaan dapat mengembangkan sikap yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat (Anriyani, 2020).

PEMBAHASAN

Program bimbingan kemandirian dan bimbingan kepribadian yang dijalankan oleh BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu menunjukkan bahwa pembinaan di lembaga pemasyarakatan anak tidak hanya berorientasi pada aspek hukuman, tetapi juga pada proses rehabilitasi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep *correctional* dalam sistem pemasyarakatan modern yang menekankan reintegrasi sosial anak binaan (Sudrajat, 2010; Udin, 2015)).

Dalam konteks teori, pengembangan kemandirian melalui kegiatan kerja bakti, keterampilan kerja, olahraga, maupun seni-budaya dapat dipahami melalui perspektif teori

penguatan operan B.F. Skinner (1953). Skinner menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*), baik positif maupun negatif. Dengan demikian, keterampilan kerja seperti pangkas rambut dan meubel menjadi stimulus positif yang memperkuat perilaku adaptif anak binaan. Temuan ini selaras dengan penelitian Wardiansyah (2022) yang menunjukkan bahwa keterampilan kerja di LPKA berperan meningkatkan kesiapan karier dan rasa percaya diri anak binaan. Tidak hanya itu, pelatihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan interaksi dan komunikasi anak binaan yang hal tersebut merupakan syarat fundamental untuk berubah ke kondisi yang lebih positif (Yaumil & Thaifur, 2024).

Selain itu, teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) menekankan bahwa perilaku sosial tidak hanya dibentuk oleh stimulus lingkungan, tetapi juga oleh proses kognitif dan pengaruh budaya. Dalam program bimbingan kemandirian di LPKA Palu, anak binaan tidak sekadar belajar keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti kerjasama, tanggung jawab, dan disiplin. Hal ini memperluas temuan Nurwanti (2020) di LPKA Bandung yang menekankan pembinaan berbasis budi pekerti. Persamaannya terletak pada fokus pembentukan karakter positif, sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada penerapan praktis keterampilan kerja sebagai sarana pembinaan sosial.

Adapun bimbingan kepribadian dapat dianalisis menggunakan perspektif teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain. Kegiatan Pramuka, PKBM, dan keagamaan di LPKA Palu menjadi sarana anak binaan untuk meniru perilaku positif dari mentor maupun rekan sebaya. Hal ini konsisten dengan penelitian Nurjannah dan Wardiansyah (2022) di Banda Aceh yang menemukan bahwa program pembinaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian dan kesiapan sosial anak binaan. Perbedaannya, penelitian Banda Aceh lebih menekankan pada aspek reintegrasi sosial, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana kombinasi antara kemandirian dan kepribadian mampu membentuk perilaku sosial yang lebih menyeluruh (Saputra, 2024).

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian di luar negeri. Afzamiman Arifin menekankan pentingnya pendidikan vokasional dalam meningkatkan keterampilan hidup dan mencegah residivisme pada anak binaan di Malaysia (Afzamiman Aripin et al., 2022).

Tidak hanya itu, Jamaluddin et al., (2021) menyatakan hal yang sama bahwa pendidikan vokasi sangat berkontribusi penting pada proses rehabilitasi di Malaysia. Penelitian ini sejalan dengan fokus bimbingan kemandirian di LPKA kelas 1 Medan yang membekali anak binaan dengan keterampilan praktis untuk mengurangi residivisme anak (Simanjuntak, 2024). Di sisi lain, Kerbl et al., (2016) menunjukkan bahwa program pembinaan yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan regulasi emosi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan reintegrasi sosial anak binaan di Eropa. Ini mendukung gagasan bahwa pembinaan kepribadian di LPKA Palu berperan krusial dalam membentuk perilaku sosial yang sehat.

Selain itu, penelitian Tarisa et al., (2023) menemukan bahwa integrasi antara pelatihan keterampilan kerja dan pembinaan spiritual di LPKA di Indonesia Timur mampu meningkatkan ketahanan psikologis serta mengurangi perilaku agresif anak binaan. Syihabudin et al., (2023) dan Harisa & Selatan (2019) menegaskan bahwa pembinaan spiritual melalui sentuhan kegiatan keagamaan meningkatkan kesejhateraan psikologis anak binaan yang pada gilirannya mendorong mereka untuk melakukan hal yang bermanfaat dan berdampak. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian di LPKA Palu, di mana keterpaduan antara bimbingan kemandirian dan kepribadian menjadi kunci keberhasilan pembinaan. Juga hasil ini senada dengan upaya LPKA di Tangerang yang menyatakan adanya pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan sikap anak setelah mendapatkan pembinaan mental, karakter maupun keterampilan (Rohana & Wibowo, 2021).

Penelitian berkontribusi penting dalam memberikan gambaran bahwa pembinaan anak di LPKA sebaiknya tidak dipisahkan antara kemandirian dan kepribadian, melainkan diintegrasikan dengan coping religious (Anggraini et al., 2015). Penguatan keterampilan praktis (*hard skills*) tanpa pembinaan kepribadian (*soft skills*) berpotensi melahirkan individu yang kompeten secara teknis tetapi lemah dalam nilai moral dan sosial (Abdullah, 2020). Sebaliknya, pembinaan kepribadian tanpa bekal keterampilan praktis berisiko membuat anak binaan kesulitan beradaptasi secara ekonomi ketika kembali ke masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif holistik-integratif yang menekankan pentingnya penggabungan kedua aspek dalam program pembinaan di LPKA, sekaligus memperkaya diskursus akademik dengan bukti empiris dari konteks lokal maupun global.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan kemandirian dan bimbingan kepribadian yang dilaksanakan oleh BIMKEMAS di LPKA Kelas II Palu menegaskan orientasi sistem pemasyarakatan modern yang lebih menekankan aspek rehabilitasi sosial dibanding sekadar hukuman. Dari sisi teoritis, pengembangan kemandirian dapat dijelaskan melalui teori penguatan operan B.F. Skinner (1953), sedangkan pembinaan kepribadian selaras dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1977). Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu baik di Indonesia (Nurwanti, 2020; Wardiansyah, 2022; Nurjannah & Wardiansyah, 2022; Rahman, 2024) maupun di luar negeri (Afzamiman Aripin et al., 2022; Williams, 2023). Persamaannya terletak pada tujuan bersama untuk membentuk karakter positif dan mencegah residivisme, sementara perbedaannya, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara kemandirian (hard skills) dan kepribadian (soft skills) dalam satu model pembinaan yang utuh.

Dengan demikian, model pembinaan di LPKA Palu memberikan kontribusi akademik berupa tawaran perspektif holistik-integratif dalam pembinaan anak binaan. Model ini diyakini lebih efektif dibanding pendekatan parsial, karena menyiapkan anak binaan tidak hanya untuk beradaptasi secara ekonomi melalui keterampilan praktis, tetapi juga secara sosial dan moral melalui pembinaan kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2020). *Model of Islamic Guidance and Counseling In Developoing Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist* In 1(1), 24–38. <https://doi.org/10.21428/8c841009.1aba57e2>
- Anggraini, E., Emosi, S. R., Koping, P., & Narapidana, R. (2015). Strategi Regulasi Emosi dan Perilaku Koping Religius Narapidana Wanita dalam Masa Pembinaan. *Teologia2*, 26, 284–311.
- Anriyani, A. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Perilaku Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas 1 Makassar. *Hasanuddin Jounal of Sociology (HJS)*, 2(1).
- Afzamiman Aripin, M., Rizal Ramly, M., Fahmi Adnan, M., & Rasidi Pairan, M. (2022). Challenges And Expectation For Implementation Of Technical And Vocational Education Training (TVET) In Malaysian Prison Institutions: A Preliminary Study. *KnE Social Sciences*, 2022, 744–758. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12494>

- Artha, I. G. A., Matombo, O. S., & Maisa, M. (2022). Efektivitas Pembinaan Terhadap Residivis Anak Tindak Pidana Pencurian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(3), 135–145. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i3.2308>
- Crowther, D., & Lauesen, L. M. (2017). Qualitative methods. *Handbook of Research Methods in Corporate Social Responsibility*, 225–229. <https://doi.org/10.1177/0010414006296344>
- Derung, T. N. (2018). Perilaku Sosial Komunitas Alma Puteri Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Purworejo Donomulyo. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 110–133. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.43>
- Dwi Yanto Putratama. (2025). *Pembinaan Keagamaan di LPKA Palu Tanamkan Toleransi*.
- Fardian, R. T., & Santoso, M. B. (2020). PEMENUHAN HAK ANAK YANG BERHADAPAN (BERKONFLIK) DENGAN HUKUM DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDUNG Rifky Taufiq Fardian Meilanny Budiarti Santoso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 1–73.
- Harisa, A., & Selatan, K. T. (2019). *The Influence of Counseling Guidance and Spiritual*. 5(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4552>
- Jamaluddin, R., Sapak, M. F. M., Kadir, S. A., Hajaraih, S. K. M., & Kamis, A. (2021). The Implementation of Vocational Skills in Teaching and Learning of People with Disabilities in the Community-Based Rehabilitation Center (CBRC): A Review from Ecological Environments Perspective. *Universal Journal of Educational Research*, 9(11), 1877–1885. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.091107>
- Kurniawan, V., Yaqin, H. A., Tri, S., Wahyuningati, U., & Rato, D. (2025). *Perlindungan Hukum Anak Binaan di Lembaga Permasarakatan Kelas II A Banyuwangi*. 6(1).
- Kerbl, R., Sperl, W., Strassburg, H. M., Pettoello-Mantovani, M., & Ehrich, J. (2016). Overview of habilitation and rehabilitation for children and adolescents in Europe. *Journal of Pediatrics*, 172, 233–235.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2015.12.078>
- Maghfiroh, L., & Lewoleba, K. K. (2024). *Media Hukum Indonesia (MHI) Peran Lembaga Pemasarakatan Terhadap Residivis Dalam Upaya Reintegrasi Sosial Media Hukum Indonesia (MHI)*. 2(2), 204–210.
- Mitro Subroto, G. A. K. (2024). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Rehabilitasi Anak yang Berkonflik dengan Hukum. *Jurnal Inovasi Hukum*, 5(4), 80–91.
- Mustafa, H. (2011). Perilaku Manusia dalam Perpektif Psikologi Sosial. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 07(2), 143–156. <https://doi.org/10.1159/000074314>
- Nupus, H., Haila, H., & Meilya, I. (2020). Pembinaan Perilaku Sosial Dan Akhlak Mulia Pada Narapidana Anak Melalui Kegiatan Pelatihan Kecakapan Hidup. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 15–27.
- Udin, M. D. (2015). Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh

Kab. Nganjuk dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan (Studi Desktrptif melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(September), 341–361.

Rohana, M. Y. U., & Wibowo, P. (2021). Bimbingan Sosial Individu dalam Upaya Perubahan Perilaku Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(1), 30–40. <https://doi.org/10.32487/jshp.v6i1.1271>

Saputra, H. (2024). *Changes in the Behavior of Children Facing the Law After Guidance from the Class II Special Child Development Institute (LPKA) Banda Aceh*. 3(1), 32–37. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v3i1.1160>

Simanjuntak, M. N. P. (2024). *Strategi Pemberdayaan Anak dan Kebijakan Pembinaan untuk Mengurangi Residivisme di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Medan*. 1(1), 1–10.

Syihabudin, T., Muslihah, E., & Ayubi, S. Al. (2023). *The Intervention of Religious Mental Guidance Based on Islamic Education Management in Social Rehabilitation The Intervention of Religious Mental Guidance Based on Islamic Education Management in Social Rehabilitation*. 1(2), 1804–1816. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v12-i2/17792>

Tarisa, I., Khairulyadi, & Zulfan. (2023). Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Mahasiswa*, 8(November), 3003–3014. <https://doi.org/10.53363/bureau.v4i3.474>

Udin, M. D. (2015). Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk dalam Tradisi Yasinan dan Tahlilan (Studi Desktrptif melalui Pendekatan Teori Pertukaran Sosial). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(September), 341–361.

Wardiansyah, J. A., & Nurjannah, N. (2022). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dalam Pengembangan Karier Anak. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam, Vol 05, No(1)*, 29–38.

Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowly (Studi Kasus terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1).

Yaumil, A., & Thaifur, B. R. (2024). Studi Perubahan Perilaku:Literatur Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1). <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4878>